

## ABSTRAK

Program KB yang dilaksanakan oleh pemerintah saat ini juga disediakan bagi laki-laki, yang salah satunya yaitu vasektomi. Seorang laki-laki sebagai suami juga harus mempunyai tanggung jawab yang besar, sebab dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana masyarakat mengkonstruksikan tanggung jawab serta perilaku laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan merumuskan tiga permasalahan yaitu : Pertama adalah Bagaimana *bargaining position* dalam keluarga pada suami peserta KB metode kontrasepsi vasektomi? Kedua adalah Bagaimana pola pengambilan keputusan dalam keluarga pada suami peserta KB metode kontrasepsi vasektomi? Dan ketiga adalah Adakah pengaruh antara *bargaining position* dalam keluarga terhadap pola pengambilan keputusan untuk bervasektomi? Teori yang digunakan adalah teori pengambilan keputusan oleh Levy, Blood, dan Wolfe, Roger dan White, bahwa ada lima variasi dalam pola pengambilan keputusan dalam keluarga.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif research. Dilakukan di Kota Balikpapan, dengan pertimbangan Balikpapan sebagai kota terpadat di provinsi Kalimantan Timur memiliki jumlah peserta KB yang pencapaiannya melampaui target Perkiraan Permintaan Masyarakat setiap tahunnya. Sampel ditarik dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu Pasangan Usia Subur yang menggunakan metode kontrasepsi vasektomi di Kota Balikpapan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pertama, *bargaining position* istri dalam keluarga yang bervasektomi lebih kuat. Hal ini dilihat dalam pengambilan keputusan tentang masalah dalam keluarga. Serta dilihat dari pendidikan, penghasilan dan status ketenagakerjaan. Kedua, pola pengambilan keputusan bervasektomi dilakukan dengan dominasi penuh oleh istri. Hal ini disebabkan oleh *bargaining position* dalam keluarga menunjukkan kekuasaan pada istri dalam hal penentuan alat kontrasepsi. Ketiga, ada pengaruh yang signifikan antara *bargaining position* dalam keluarga terhadap pola pengambilan keputusan bervasektomi.

**Kata kunci : *bargaining position*, vasektomi.**

## I. PENDAHULUAN

Selama ini metode kontrasepsi peserta aktif wanita masih menduduki posisi tertinggi setiap tahunnya (BKKBN tahun 2014). Trend tersebut terlihat sangat menonjol, terutama di Indonesia yang memiliki mayoritas masyarakat dengan kebudayaan patriarki. Di sebagian besar keluarga di Indonesia, suami sebagai kepala keluarga seringkali dalam posisi dominan termasuk dalam memutuskan istri yang menjadi peserta KB aktif. Dalam kenyataannya pria sebagai peserta KB aktif masih sangat sedikit persentasenya di Indonesia. Selama ini laki-laki hanya sebagai pendukung tanpa harus ikut berpartisipasi secara langsung dalam program KB (Ernayati, 2009). Partisipasi aktif pria menjadi penting dalam program keluarga berencana. Pria dianggap bertanggung jawab terhadap keluarga, termasuk dalam menentukan metode kontrasepsi program KB. Dalam hal ini vasektomi melibatkan keikutsertaan aktif dan nyata pria dalam pengambilan keputusan untuk menentukan metode kontrasepsi.

Struktur kekuasaan di antara relasi suami istri dalam penentuan metode kontrasepsi mengalami pergeseran. Masyarakat mengkonstruksikan tanggung jawab serta perilaku laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana suatu keluarga dalam masalah-masalah didalam keluarga itu sendiri, khususnya disini adalah keluarga yang bervasektomi. Setelah melihat posisi tawar suami, begitu juga istri. Penelitian akan lebih mendalam melihat pola apa yang digunakan keluarga dalam pengambilan keputusan bervasektomi tersebut. Kemudian lebih lanjut lagi penelitian ini mengidentifikasi sejauh apa *bargaining position* suami maupun istri berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan bervasektomi.

Blood & Wolfe (1960) mengemukakan bahwa aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena adanya distribusi dan alokasi kekuasaan kemudian aspek pembagian kerja. Kekuasaan disini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi orang lain atau keluarga.

Sedangkan pembagian kerja menunjukkan pada pola peranan yang ada dalam keluarga dimana suami dan istri melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Atas adanya dasar mengenai alokasi kekuasaan yang ada dalam keluarga itu, penelitian ini menggunakan teori dari Levy, Blood & Wolfe, Roger, White yang menyebutkan bahwa ada variasi pola dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (oleh suami dan istri), antara lain:

1. Pengambilan keputusan oleh suami saja
2. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana dominasi istri lebih besar
3. Pengambilan keputusan oleh suami istri tidak ada dominasi kedua belah pihak (memiliki *bargaining position* yang setara)
4. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana dominasi suami lebih besar
5. Pengambilan keputusan oleh istri saja

Berdasarkan penelitian mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga yang banyak dilakukan pada studi terdahulu, ada tiga faktor yang diperkirakan dapat menumbangkan dominasi suami terhadap istri. Faktor tersebut adalah: faktor

pendidikan, faktor status ketenagakerjaan, dan faktor penghasilan (Hariadi, 1988:8)

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian survai untuk maksud penjelasan atau *explanatory reseach* atau *confirmatory* yaitu suatu penelitian yang mencoba menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian dan disertai menguji hipotesis sebelumnya. Di dalamnya berfokus pada uraian deskriptif yang menjelaskan hubungan antar variabel-variabel (Singarimbun & Effendi, 1995:5). Variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain: *bargaining position* dalam keluarga dan pola pengambilan keputusan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Penarikan sampel acak sederhana dalam penelitian ini akan menggunakan metode pengundian unsur-unsur penelitian dalam populasi. Semua unit penelitian akan disusun dalam data kerangka sampling yaitu 194 akseptor vasektomi, kemudian dari kerangka sampling ditarik sebagai sampel beberapa unsur atau satuan yang diteliti ialah 50 akseptor vasektomi sebagai sampel.

Teknik penumpulan data di peroleh dengan melakukan wawancara. Wawancara di lakukan dengan cara memberikan

pertanyaan kepada responden yang telah di tentukan sebelumnya dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument wawancara dan dipadukan dengan wawancara mendalam.

Penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuesioner itu.

Proses analisis data yang telah dilakukan ialah :

#### 1. Analisis satu variabel (*univariat*)

Di dalam menganalisis ini, bermaksud untuk menjelaskan kecenderungan posisi tawar dalam keluarga di setiap masalah-masalah yang ada yaitu : masalah pengasuhan anak, masalah pendidikan anak, masalah kesehatan, masalah posisi sosial, dan masalah keuangan, serta pola pengambilan keputusan bervasektomi itu sendiri. Analisis ini terlebih dahulu disusun pada tabel frekuensi yang disusun untuk semua variabel penelitian dan disusun secara tersendiri. Tabel ini memuat dua kolom yaitu jumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori. Tujuan dari analisis satu variabel

adalah menjelaskan *bargaining position* yang ada dalam keluarga bervasektomi.

#### 2. Analisis dua variabel (*bivariate*)

Analisis dua variabel menggunakan tabel silang untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antar variabel (variabel X dan variabel Y). Didalam analisa ini, digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitiannya, termasuk kecenderungan yang tampak dalam tabel *bivariate* ini, penelitian ini melihat sejauhmana tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, besar penghasilan suami dan istri dalam mempengaruhi *bargaining position*, yang kemudian diuji kembali bagaimana *bargaining position* itu sendiri hubungannya dengan pola pengambilan keputusan, dan menguji signifikansi hubungan tersebut, dengan analisis menggunakan tes statistik chi Kuadrat atau *chi square*.

### III. ANALISIS DATA

Pada keluarga yang bervasektomi ini, yang terjadi adalah diferensiasi peranan, alokasi kekuasaan dan alokasi ekonomi. Dalam diferensiasi peran antara suami dan istri terlihat jelas bahwa suami istri memiliki peran-peran tertentu. Dalam penelitian ini

peran istri terlihat jelas di masalah seperti pengasuhan anak, kesehatan dan ekonomi.

Mengamati peranan perempuan dalam keluarga, salah satu indikatornya dapat dilihat dari jumlah masalah dalam keluarga yang menunjukkan posisi tawar yang lebih kuat. Berdasarkan hasil dilapangan untuk masalah-masalah yang lebih di kuasai oleh istri yaitu pada masalah pengasuhan anak, masalah kesehatan, dan keuangan. Ketiga masalah tersebut menjadi kekuasaan dan urusan istri karena perempuan sebagai istri dianggap lebih mengerti tentang masalah domestik atau masalah di dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis data yang ada di lapangan, diketahui bahwa *bargaining position* dalam keluarga yang bervasektomi yaitu berada pada *bargaining position* istri lebih kuat ketimbang suami. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden istri memiliki *bargaining position* dalam keluarga secara umum lebih kuat dari suami dengan persentase 52%. Artinya bahwa posisi tawar yang dimiliki istri dalam diskusi-diskusi masalah keluarga memiliki tingkat yang lebih kuasa. Kemampuan relatif yang dimiliki istri untuk mempengaruhi suami memiliki nilai yang lebih kuat antara suami dan istri dalam keluarga.

Dilihat dari masing-masing diskusi masalah dalam keluarga terdapat perbedaan kekuasaan di tiap-tiap masalah. Dalam masalah pengasuhan anak data menunjukkan bahwa *bargaining position* suami lemah daripada istri dengan persentase sebesar 52%. Kemudian dalam masalah pendidikan anak data menunjukkan *bargaining position* suami dan istri setara dengan persentase sebesar 46%. Masalah kesehatan lebih didominasi oleh istri dengan persentase 56%. Masalah posisi sosial menunjukkan bahwa suami istri sama atau tanpa dominasi dengan persentase 54%. Dan masalah keuangan menjadi kekuasaan istri dengan persentase sebesar 40%.

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas istri memang bukan sebagai pencari nafkah utama tapi, kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan ataupun usaha pribadi, seperti memiliki toko, warung makan, berjualan *online*, dan bahkan ada juga yang bekerja sebagai anggota POLRI, atau sebagai pegawai negeri. Dengan demikian tercermin bahwa posisi istri yang aktif di lingkungan sekitarnya. Disini istri bukan sebagai wanita yang pasif yang hanya menerima kekuasaan yang selalu diputuskan oleh suami. Tapi juga aktif untuk mendiskusikan masalah-masalah dalam

keluarga agar nilai kekuasaan tetap setara antara suami dan istri.

Padahal menurut Arif Budiman wanita menjadi tergantung kepada laki-laki bukan saja secara ekonomis, tapi juga secara psikologis. Banyak wanita yang kemudian percaya bahwa perkawinan adalah tempat satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan hidupnya, karena perkawinan dapat memecahkan masalah ketergantungan ekonomis dan psikologis mereka. Ini memang merupakan hasil yang wajar dari suatu keadaan sosial yang demikian (Budiman, 1985)

Jadi, bagi wanita yang sadar akan kesetaraan gender, setelah menikah pun mereka tidak menjadi ketergantungan kepada laki-laki. Istri dan suami sama-sama saling melengkapi dalam keluarga. Bahkan mungkin jika posisi istri lebih tinggi justru suami yang menjadi ketergantungan pada istri. Sama halnya dengan istri pada keluarga yang bervasectomi ini yang memang mempunyai *bargaining position* yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil data di lapangan mengatakan bahwa mayoritas keluarga yang bervasectomi pengambilan keputusannya di dapat dari hasil dominasi penuh istri dengan persentase 30%. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam memutuskan untuk

bervasectomi lebih kepada istri tidak mau melakukan program KB, kemudian dengan adanya vasectomi istri menyuruh untuk suami supaya mau melakukan kontrasepsi. Oleh karena suami tidak berdaya karena *power* yang dimiliki suami tidak lebih kuat dari istri maka hasilnya adalah suami bersedia disuruh vasectomi oleh istrinya.

Beberapa responden juga memaparkan bahwa memilih vasectomi karena suami tidak mau istri merasakan efek samping dari alat kontrasepsi wanita. Hal ini dipilih berdasarkan pada rasa cinta kepada istri. Suami mengambil alih urusan kontrasepsi agar istri tidak merasakan sakit. Dengan catatan hal tersebut tentunya diputuskan berdasarkan diskusi dengan sang istri.

Atas dasar kesadaran akan pentingnya program KB juga diakui oleh beberapa responden. Suami merasa KB tidak selalu menjadi urusan istri saja, laki-laki bisa mengambil alih jika memang memiliki kesadaran akan pentingnya menahan pertumbuhan penduduk melalui kelahiran. Hal ini dimungkinkan karena suami disini aktif dalam organisasi yang bertujuan untuk mensosialisasikan vasectomi itu sendiri. Data menunjukkan bahwa beberapa responden adalah anggota dari perkumpulan suami yang bervasectomi di Balikpapan.

Ada sebesar 14% responden mengakui bahwa keputusan bervektomi merupakan keinginan istri, yang telah disepakati oleh mereka. Keputusan bervektomi diakui sebagai jalan terbaik agar istri tidak lagi mengurus urusan kontrasepsi. Kemudian urusan kontrasepsi menjadi dialihkan sebagai tanggung jawab suami. Yang terlihat disini adalah bukan suatu ketimpangan gender melainkan kesetaraan karena vasektomi dilakukan berdasarkan keinginan kedua belah pihak.

Setelah diketahui data yang menunjukkan bahwa *bargaining position* dalam keluarga yang bervektomi adalah lebih kuat istri daripada suami. Kemudian pola pengambilan keputusan responden juga adalah istri yang mendominasi dalam pengambilan keputusan bervektomi. Artinya adalah mayoritas keluarga yang bervektomi memiliki kecenderungan posisi tawar istri lebih mempengaruhi posisi suami, kecenderungan yang terjadi adalah bagi istri mereka telah menguasai salah satu pihak, dan diakui pula bahwa keputusan untuk bervektomi adalah keputusan bersama dengan berdasar kepada diskusi yang dilakukan suami istri.

Selanjutnya dilakukan uji chi square data menunjukkan bahwa nilai chi square hitung lebih tinggi daripada nilai chi square

tabel, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah : ada hubungan antara *bargaining position* dalam keluarga terhadap pola pengambilan keputusan untuk bervektomi.

Berdasarkan pada realitas sosial yang telah dilakukan dalam ruang bab 3 mengenai karakteristik responden seperti pekerjaan dan tingkat penghasilan dianggap berpengaruh terhadap *bargaining position* di dalam keluarga. Karena pekerjaan (termasuk apakah individu itu memiliki pekerjaan sampingan atau tidak), dan penghasilan.

Dikatakan bahwa *bargaining position* mampu mempengaruhi pola pengambilan keputusan bervektomi karena terlihat nyata bahwa istri dari suami peserta KB vasektomi ini kekuasaannya tidak lebih lemah daripada suami. Dalam suatu diskusi mereka memiliki *bargaining position* yang lebih kuat yang mampu mempengaruhi suami. Sehingga suami tidak berdaya atas dominasi sang istri sehingga mereka tidak menjadikan masalah untuk tidak bisa menghamili lagi karena jumlah anak yang ada dirasa sudah cukup dan mereka setuju untuk di sterilisasi.

Jadi pola yang terbentuk dari pengaruh tersebut adalah keluarga dengan posisi tawar istri lebih kuat, pola pengambilan keputusan bervektomi mereka istri memutuskan sendiri dan suami

istri memutuskan dengan dominasi istri. Karena diakui oleh beberapa responden bahwa ada istri-istri yang memang tidak ingin melakukan metode KB sehingga mencari jalan lain agar suaminya yang berKB yaitu dengan cara divasektomi. Yang terlihat nyata adalah disini suami dalam posisi sosialnya lebih rendah daripada istrinya.

Teori yang mengatakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga yang banyak dilakukan pada studi terdahulu, ada tiga faktor yang diperkirakan dapat menumbangkan dominasi terhadap istri. Faktor tersebut adalah :

1. Pendidikan
2. Penghasilan
3. Status ketenagakerjaan

Dari tiga faktor diatas kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa istri dari suami yang bervasektomi memiliki pendidikan yang lebih dengan suaminya. Kemudian untuk mendapatkan penghasilan tambahan istri disini memiliki keahlian mencari income dalam usaha-usaha pribadi yang dibangun sendiri. Sedangkan dalam status ketenagakerjaan istri sebagian besar memang menunjukkan posisi yang lebih tinggi daripada suami. Terlihat beberapa

responden istri memiliki pekerjaan tetap yang posisinya cukup tinggi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai pengaruh *bargaining position* dalam keluarga terhadap pola pengambilan keputusan bervasektomi yang telah dilakukan di Kota Balikpapan menyimpulkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan objek penelitian yakni pasangan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi vasektomi atau sterilisasi pria yang ditunjukkan dari posisi tawar suami dan istri dalam masalah-masalah keluarga dan pola pengambilan keputusan yang diambil saat memilih kontrasepsi vasektomi. Kesimpulannya antara lain :

1. *Bargaining position* dalam keluarga yang bervasektomi yaitu berada pada *bargaining position* istri lebih kuat daripada suami. Artinya bahwa posisi tawar yang dimiliki istri dalam diskusi-diskusi masalah keluarga memiliki dominasi terhadap suaminya. Kemampuan relatif untuk mempengaruhi yang dimiliki istri memiliki nilai yang lebih tinggi dari suami dalam keluarga.
2. Berdasarkan hasil data di lapangan mengatakan bahwa mayoritas keluarga yang bervasektomi pengambilan keputusannya didapat dari dominasi istri

dengan persentase sebesar 30% hal tersebut mencerminkan bahwa dalam memutuskan untuk bervasektomi istri sama-sama yang menginginkan hal tersebut dilakukan, kemudian suami yang pada dasarnya memiliki posisi tawar di bawah istri menuruti keinginan istrinya untuk mau divasektomi.

3. *Bargaining position* mampu mempengaruhi pola pengambilan keputusan bervasektomi karena terlihat nyata bahwa istri dari suami peserta KB vasektomi ini kekuasaannya tidak lebih lemah daripada suami. Dalam suatu diskusi mereka memiliki *bargaining position* yang sama yang mampu mempengaruhi satu sama lain. Sehingga suami yang tidak berdaya dari posisi tawarnya mereka menerima dan bersedia divasektomi. Suami merasa tidak masalah untuk tidak bisa menghamili lagi karena jumlah anak yang ada dirasa sudah cukup dan mereka setuju untuk disterilisasi.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Seks Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ritzer, George, 2014. "Teori Sosiologi Modern". Edisi Ketujuh. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong, 2005. "Metode Penelitian Sosial". Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.

### Skripsi

- Ernayanti, Nurul. 2009. "Tindakan pria Peserta KB Aktif dalam Memilih Alat Kontrasepsi bagi Keluarga Benrencana (KB)". Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Izza, Lailatul. "Pola Pengambilan Keputusan Praktek KB pada Kalangan Keluarga TKW (Studi Bargaining Position Istri yang Berprofesi sebagai TKW di Dalam Keluarga di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Ruthanti, Wike Ayu. "Vasektomi (Studi Deskriptif tentang makna dan Alasan Penggunaan Kontrasepsi bagi Suami sebagai Akseptor di Surabaya)". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

### Website

- Antaraneews. "Balikpapan Kewalahan Layani Permintaan Vasektomi".  
<http://m.antarakaltim.com/berita/5177/Balikpapan-kewalahan-layani-permintaan-vasektomi> diakses pada 10 April 2015.
- Alat Kontrasepsi. "Macam-macam Alat Kontrasepsi" <http://www.alatkontrasepsi.org/> diakses pada 11 Maret 2015 pukul 23.00
- Kurniawan, Yahya. "Mitos Seputar Vaektomi". <http://yahyakurniawan.net/sharing/mitos-seputar-vasektomi> diakses pada 31 Maret 2015

Petrus, Tetis. "Kuesioner". <http://kuesionerpenelitian.blogspot.com/2009/05/kuesioner.html?m=1> diakses pada 10 April 2015

Satrio. "Vasektomi Metode KB Permanen untuk Pria".  
[http://www.seksualitas.net/vasektomi.htm#\\_](http://www.seksualitas.net/vasektomi.htm#_) diakses pada 11 Maret 2015

Wikipedia. "Kota Balikpapan". [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Balikpapan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Balikpapan) diakses pada 10 April 2015

### **Laporan**

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). "Data Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi Agustus 2012"